

AKUNTANSI PERBANKAN

Modal dan Likuiditas Bank

Dosen pengampu:

1. Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.
2. Fiarika Dwi Utari, S.Pd., M.Pd.



Disusun Oleh Kelompok 8:

1. Saqila Rahma Andini 2313031020
2. Dwi Apriyana 2313031022

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI

JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2025

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. serta berbagai upaya, tugas makalah mata kuliah Akuntansi Perbankan “Modal dan Likuiditas Bank” dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu Fiarika Dwi Utari, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah Akuntansi Perbankan , dan seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan makalah ini. Kami selaku penulis telah berupaya menyajikan makalah ini dengan sebaikbaiknya, berdasarkan pengetahuan dan beberapa referensi yang kami ambil, meskipun tidak lengkap.

Di samping itu, apabila dalam makalah ini terdapat kekurangan dan kesalahan, baik dalam pengetikan maupun dalam pembahasannya, maka penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran dari pembaca.

Bandar Lampung, 08 Oktober 2025

Kelompok 8

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penulisan	2
BAB II	3
PEMBAHASAN.....	3
2.1 Modal Bank	3
2.2 Likuiditas Bank	3
2.3 Keterkaitan Antara Modal Dengan Likuiditas.....	9
BAB III.....	12
PENUTUP.....	12
3.1. Kesimpulan.....	12
STUDI KASUS	13
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan memainkan peran yang sangat krusial dalam menjaga kestabililan sistem keuangan suatu negara. Bank berfungsi sebagai penghubung yang menyalurkan uang dari pihak yang memiliki dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Dalam menjalankan peran tersebut, bank harus memiliki kemampuan keuangan yang stabil, salah satunya melalui pengelolaan modal dan likuiditas yang efektif.

Modal merupakan fondasi utama yang mencerminkan kekuatan keuangan bank dalam menghadapi risiko dan menjaga kepercayaan publik terhadap lembaga tersebut. Modal yang cukup memberikan kesempatan bagi bank untuk menghadapi risiko kerugian dan menjamin kelangsungan operasional meskipun di tengah ketidakpastian ekonomi. Sementara itu, likuiditas menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, terutama ketika nasabah melakukan penarikan dana secara mendadak.

Dalam konteks perbankan modern saat ini, pengelolaan modal dan likuiditas tidak hanya berkaitan dengan kinerja internal, tetapi juga berpengaruh terhadap stabilitas sistem keuangan nasional secara kesluruhan. Ketidakmampuan bank dalam mengelola dua aspek ini dapat mengakibatkan penurunan kepercayaan publik, timbulnya risiko sistemik, bahkan potensi krisis keuangan. Oleh karena itu, analisis mendalam tentang keterkaitan dan peran keduanya agar manajemen bank dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menjaga kesehatan keuangannya

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah yang dimaksud dengan modal dan bagaimana pengukurannya melalui *Capital Adequacy Ratio (CAR)*?
2. Apakah yang dimaksud dengan likuiditas dan apa saja rasio-rasio likuiditas bank digunakan untuk mengukurnya?
3. Bagaimana keterkaitan antara modal dan likuiditas dalam mendukung keberlangsungan operasional dalam stabilitas perbankan?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan modal dan bagaimana pengukurannya melalui *Capital Adequacy Ratio (CAR)*
2. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan likuiditas dan apa saja rasio-rasio likuiditas bank digunakan untuk mengukurnya?
3. Untuk mengetahui bagaimana keterkaitan antara modal dan likuiditas dalam mendukung keberlangsungan operasional dalam stabilitas perbankan?

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Modal Bank

A. Pengertian Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR sering disebut juga sebagai Rasio Kecukupan Modal yang dikenal dengan nama Rasio Kecukupan Modal (RKM) serta kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM), merupakan salah satu indikator rasio yang paling signifikan dalam sektor perbankan untuk menilai seberapa baik bank dapat menanggung kerugian akibat risiko operasional, kredit, dan pasar. Pada dasarnya, CAR menghitung perhitungan antara modal yang dimiliki bank yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dengan total asetnya. Fungsi utama CAR adalah sebagai tolok ukur kesehatan keuangan bank. Dengan rasio ini, bank dapat memastikan bahwa mereka memiliki modal yang cukup untuk melindungi kepentingan nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai CAR suatu bank, semakin kuat pula kemampuannya untuk menghadapi berbagai risiko yang mungkin muncul (Dendawijaya, 2009; Kasmir, 2014).

Ketentuan mengenai Capital Adequacy Ratio (CAR) biasanya ditentukan dan diatur oleh lembaga pengawas perbankan lokal, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Secara umum, batas minimum CAR yang ditetapkan yaitusebesar 8% dari Aset Tertimbang. Namun, di Indonesia, persentase Kewajiban Penyediaanmodal Minimum (KPMM) yang harus dipenuhi oleh bank bisa berbeda-beda, tergantung pada tingkat risiko yang dihadapi oleh masing,-masing bank. Penerapan batas CAR minimal ini bertujuan untuk mengendalikan pengambilan risiko yang terlalu tinggi oleh bank dan mencegah terjadinya kegagalan bank yang bisa berdampak negatif pada ekonomi (SEBI No. 15/41/DKMP; Ajaib, 2024).

Rasio kecukupan modal, atau CAR, adalah ukuran yang digunakan untuk menghitung potensi kerugian bank. Semakin tinggi tingkat CAR, maka akan semakin besar bank untuk menanggung risiko setiap kredit atau

aktiva produktif yang dapat, berisiko. CAR, menurut Lukman Dendawijaya (2009), CAR menunjukkan proporsi total aset bank yang berisiko—seperti kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan lain—yang didanai dari modal sendiri atau sumber lain.

Seperti yang dinyatakan oleh Rivai, (2007), CAR merupakan salah satu ukuran dikator penting dalam mengukur kecukupan modal suatu bank. asio ini mencerminkan kemampuan bank dalam menjaga kecukupan modal dan kapasitas manajemen untuk mengidentifikasi, mengukur, memadukan, serta mengendalikan berbagai risiko dalam kegiatan perbankan.

B. Faktor – Faktor Capital Adequacy Ratio (CAR)

Modal memiliki peranan krusial dalam pengembangan bisnis serta dalam menangani potensi kerugian. Selain itu, modal digunakan untuk mendanai kegiatan operasional, untuk mempersiapkan rasio, dan untuk mendukung pertumbuhan usaha. Penelitian mengenai aspek modal di suatu bank bertujuan untuk menilai apakah modal yang ada cukup untuk memenuhi kebutuhan. Ini berarti, bank harus memiliki permodalan yang berdasarkan kewajiban untuk menyediakan modal minimum. rtinya bank wajib memiliki permodalan berdasarkan kewajiban penyediaan modal minimum, yang ditetapkan oleh Bank for International Settlements (BIS) sebagai Capital Adequacy Ratio (CAR). Untuk bank umum di Indonesia, CAR minimumnya adalah 8%. Penilaian terhadap aspek modal mencakup analisis terhadap komponen-komponen berikut:

- a. Kecukupan permodalan bank, komposisinya, dan proyeksi ke depan untuk menutupi aset bermasalah.
- b. Kemampuan bank memenuhi kebutuhan tambahan modal dari keuntungan, rencana permodalan, akses ke sumber pendanaan, dukungan untuk permodalan usaha, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan.

CAR berfungsi sebagai parameter untuk menilai sejauh mana bank dapat menghadapi penurunan nilai asetnya akibat kerugian yang

ditimbulkan oleh aset-aset yang berisiko. Selain itu, regulasi dari BI juga menetapkan metode perhitungan aset yang ditimbang berdasarkan risiko (ATMR), yang mencakup total dari aset yang ditimbang, risiko (ATMR) diperoleh dengan mengalikan nilai dari item aset masing-masing dalam neraca bank dengan bobot risiko yang relevan, serta aset yang ditimbang. Menurut risiko (ATMR) ang merupakan total aset yang ditimbang risiko. ATMR didapat dengan mengalikan nilai setiap item aset di neraca bank dengan bobot risiko yang sesuai, serta aset yang ditimbang menurut risiko dihitung dari nilai masing-masing item di catatan administratif bank dikalikan bobot risiko relevan. Apabila nilai CAR berada pada tingkat yang sangat tinggi, bank tersebut dianggap mampu mendukung operasional dan berkontribusi besar pada keuntungan.

$$\text{CAR} = \text{ATMR} / \text{Modal} \times 100\%$$

Untuk meningkatkan Modal Minimum Bank (CAR), beberapa langkah yang bisa dilakukan antara lain::

- a. Mengurangi penggunaan, terhadap pinjaman yang belum digunakan.
- b. Memperketat proses persetujuan kredit agar risiko dapat diminimalkan
- c. Membatasi fasilitas penjaminan bank yang memberikan pendapatan kecil namun memiliki risiko besar.
- d. Mengontrol penerbitan *Letter of Credit (L/C)*, terutama bagi bank devisa yang belum memiliki kepastian pemberian atau penanggung jawab yang jelas.
- e. Melakukan evaluasi menyeluruh terhadap setiap bentuk penyertaan yang memiliki risiko tinggi (100%).

C. Peran Modal dalam Stabilitas bank

Modal berperan sebagai penyangga untuk menyerap kerugian, melindungi bank dari kebangkrutan, dan mencegah penyebaran risiko ke seluruh sistem keuangan. Engan adanya modal yang kuat, bank dapat tetap

beroperasi secara sehat meskipun menghadapi tekanan ekonomi. Beberapa peran penting modal antara lain:

- Sebagai penyangga kerugian:

Modal bertindak sebagai "bantalan" yang dapat menyerap kerugian operasional dan kerugian lainnya, seperti dari kredit bermasalah, sehingga bank tidak mengalami kebangkrutan.

- Mengurangi risiko sistemik:

Dengan menyerap guncangan ekonomi dan mencegah kegagalan bank, modal yang kuat membantu menjaga stabilitas seluruh sistem keuangan.

- Dasar penetapan batas kredit:

Modal menjadi dasar untuk menentukan seberapa banyak kredit yang dapat disalurkan oleh bank.

- Menjaga kepercayaan masyarakat:

Modal yang memadai meningkatkan rasa aman nasabah terhadap kinerja dan reputasi bank, sehingga memperkuat loyalitas dan kepercayaan publik terhadap lembaga tersebut.

- Melindungi deposan:

Dalam situasi terburuk seperti likuidasi, modal yang cukup membantu melindungi dana yang disimpan oleh nasabah.

2.2 Likuiditas Bank

A. Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan bank untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa penundaan dan tanpa mengalami kerugian yang signifikan. Ini mencakup pembayaran kepada nasabah, pelunasan kewajiban utang, dan penyediaan kredit baru (Hasibuan, 2022). Selain menjaga stabilitas internal, likuiditas juga esensial untuk mencegah potensi krisis kepercayaan publik terhadap sistem perbankan. Ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban dapat mengakibatkan dampak yang besar serta memengaruhi sektor keuangan lain dan pasar modal secara luas.

Menurut Adiyes dkk, (2023) Likuiditas menggambarkan kemampuan sebuah bank dalam mengelola aset serta memanfaatkan aset tersebut dalam jangka waktu yang sangat singkat, tanpa mengalami kerugian yang sangat besar. Kemampuan likuiditas ini menjadikan faktor yang sangat penting karena memberikan rasa aman dan memberikan keyakinan kepada nasabah bank bahwa mereka dapat menarik dana kapan saja sesuai dengan kebutuhan. Karena kepercayaan merupakan fondasi utama untuk menjaga stabilitas keuangan dan menarik lebih banyak nasabah. Oleh karena itu, beberapa praktik manajemen likuiditas yang baik yang diterapkan memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas operasional dan keberlangsungan bank. (Suar dkk, 2022) . Bank dapat mengantisipasi situasi yang akan mengakibatkan kerugian bank dengan mengelola likuiditas secara baik dan tepat . Selain itu, bank akan segera merespons peluang investasi yang menguntungkan, seperti dengan memberikan pinjaman kepada nasabah, atau investasi modal dalam proyek yang akan menguntungkan (Maulidah dkk, 2024) .

Secara umum, likuiditas terdiri dari dua aspek utama, yaitu yang pertama berkaitan dengan menentukan dana kebutuhan, yang diperoleh dari akumulasi keuangan serta penggunaanya adalah untuk pembiayaan dan penyaluran kredit. Aspek kedua dari likuiditas adalah berkaitan dengan kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditasnya, yang berarti bank harus mampu mengenali dan memahami karakteristik setiap produk atau instrumen keuangan yang berpengaruh terhadap posisi likuiditasnya.

B. Rasio Likuiditas Bank

Rasio likuiditas bank digunakan dalam menentukan, menilai dan mengukur sejauh mana kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, ketika kewajiban tersebut terpenuhi. Rasio ini menjadi landasan awal yang sangat penting untuk menilai kesehatan keuangan suatu bank, khususnya dalam hal kemampuan menjaga keseimbangan antara dana yang dimiliki dan kewajiban yang harus dibayarkan. Berikut adalah jenis rasio likuiditas yang biasanya digunakan oleh bank yaitu:

a. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Rasio Pinjaman terhadap Simpanan (LDR) menggambarkan perbandingan antara jumlah dari seluruh total simpanan yang dibuat oleh bank dan jumlah total simpanan yang dibuat oleh bank yang berhasil diakui oleh masyarakat umum. Ini merupakan tahapan awal yang penting dalam menentukan tingkat likuiditas di bank tertentu, karena LDR menunjukkan seberapa tingkat efektif yang dapat digunakan bank untuk mengevaluasi simpanan yang dilakukan nasabah sebagai simpanan dan menggunakan kredit sebagai ukuran likuiditas (Silitonga & Manda , 2022) . Seiring dengan meningkatnya LDR, maka jumlah simpanan yang digunakan untuk evaluasi kredit meningkat juga. Rumus LDR, yaitu:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Yang Diterima}} \times 100\%$$

b. Loan to Asset Ratio (LAR)

Merupakan alat ukuran yang digunakan untuk membantu membandingkan total pinjaman kredit yang disalurkan oleh bank dengan total aset yang dimilikinya. Dengan rasio ini membantu menilai seberapa besar aset bank yang digunakan untuk memberikan kredit kepada nasabah. Ketika jumlah pinjaman yang disalurkan naik, rasio ini pun ikut meningkat, yang artinya proporsi aset bank yang diinvestasikan dalam bentuk pinjaman juga menjadi lebih besar. (Badria & Marlius, 2019).

Rumus assets to loan ratio yaitu:

$$\text{Assets to Loan Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

c. Cash ratio

Ratio Kas digunakan senagai alat yang berguna untuk mengevaluasi dan menilai seberapa baik bank dalam memenuhi kewajibannya dengan menggunakan aset likuid yang dimilikinya untuk melunasi kewajiban yang harus dibayar segera. Rasio cash memberikan gambaran tentang

sejauh mana bank itu mampu melunasi kewajiban lancarnya tanpa harus menjual aset lain yang kurang likuid. Rumus untuk mengukur cash ratio yaitu:

$$CR = \frac{Kas+Setara\ Kas}{Kewajiban\ lancar} \times 100\%$$

C. Peran Likuiditas dalam Stabilitas Bank

1. Kemampuan memenuhi kewajiban

Likuiditas diartikan sebagai kemampuan kapasitas bank untuk mengubah asetnya menjadi uang tunai dengan cepat untuk membayar kewajiban jangka pendek, seperti permintaan penarikan dana oleh nasabah.

2. Menjaga kepercayaan nasabah

Ketersediaan likuiditas yang memadai sangat penting untuk mempertahankan kepercayaan nasabah. Jika bank tidak dapat memenuhi permintaan penarikan, hal itu dapat menyebabkan "bank run" dan menyebabkan instabilitas atau kebangkrutan.

3. Mengurangi risiko kebangkrutan

Tingkat likuiditas yang baik memberikan ketahanan terhadap gangguan ekonomi dan keuangan. Dengan likuiditas yang cukup, bank lebih siap terhadap risiko kebangkrutan dan dapat mempertahankan stabilitas operasional dan finansialnya.

2.3 Keterkaitan Antara Modal Dengan Likuiditas

Keterkaitan antara modal dan likuiditas merupakan aspek yang penting dalam menjaga dan mempertahankan kestabilan bank. Kedua aspek dari faktor ini saling berkaitan dan saling memengaruhi dalam memastikan kelangsungan operasional bank yang berkelanjutan serta kemampuan dalam menghadapi

risiko dan tekanan dari luar. Bubungan yang sangat erat antara modal dan likuiditas menunjukkan bahwa modal yang mencukupi saja tidak akan cukup untuk menjamin kelangsungan bank tanpa didukung oleh likuiditas yang mencukupi untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Modal yang memadai maka akan cukup memberikan landasan keuangan yang kuat bagi bank, sementara likuiditas yang memadai memastikan bahwa bank dapat memanfaatkan modal secara efektif. Modal bank berfungsi untuk melindungi bank dari kerugian yang tak terduga maupun tekanan dari luar. Ketika bank menghadapi kerugian, modal yang cukup memberikan kemampuan bagi bank untuk menanggung kerugian tersebut tanpa mengganggu operasional normal maupun kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban finansialnya.

Di sisi lain, likuiditas yang baik memungkinkan bank untuk dengan cepat dan efisien mengubah aset menjadi uang tunai atau memperoleh sumber daya likuid lainnya. Dengan adanya likuiditas yang cukup, bank dapat dengan mudah mendapatkan dana yang diperlukan untuk memperkuat modal atau menutupi kekurangan dana yang mungkin muncul akibat kondisi pasar yang tidak menentu. Modal dan likuiditas juga saling memengaruhi dari sisi kepercayaan pemangku kepentingan. Modal yang kuat menumbuhkan keyakinan investor dan nasabah terhadap kestabilan serta kekuatan keuangan bank. Namun, kepercayaan ini dapat menurun apabila bank mengalami kekurangan likuiditas yang signifikan, karena dapat menimbulkan kekhawatiran mengenai bank dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Sebaliknya, likuiditas yang memadai dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan karena bank mampu menunjukkan bahwa mampu mengelola dana secara efektif dengan baik dan menjaga komitmen finansialnya.

Dengan demikian, keterkaitan antara modal dan likuiditas menegaskan bahwa kedua aspek tersebut harus dikelola dengan baik untuk menjaga stabilitas bank. Modal yang cukup memberikan dasar keuangan yang kokoh, sementara likuiditas yang memadai memastikan efektivitas pemanfaatan modal tersebut. Oleh karena itu, manajemen yang baik terhadap modal dan likuiditas

sangat penting untuk menjamin keberhasilan serta keberlanjutan bank dalam jangka panjang.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan materi mengenai modal bank dan likuiditas perbankan, dapat disimpulkan bahwa keduanya merupakan komponen utama dalam menjaga stabilitas, keberlangsungan, dan kepercayaan terhadap sistem perbankan. Modal berperan sebagai pelindung utama terhadap potensi kerugian dan risiko yang dihadapi bank, sementara likuiditas menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Rasio-rasio seperti Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) menjadi indikator penting dalam mengukur kekuatan permodalan dan tingkat likuiditas suatu bank. Selain itu, kecukupan modal dan pengelolaan likuiditas yang baik mencerminkan efektivitas manajemen bank dalam menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan keamanan keuangan. Modal yang kuat memungkinkan bank menanggung risiko kredit dan pasar, sedangkan likuiditas yang terjaga membantu bank mempertahankan kepercayaan nasabah serta stabilitas operasionalnya, terutama di tengah dinamika ekonomi yang fluktuatif.

Dengan demikian, modal dan likuiditas memiliki hubungan yang saling melengkapi, di mana keduanya berperan penting dalam mendukung ketahanan dan keberlanjutan kinerja bank. Pengelolaan modal dan likuiditas yang efektif tidak hanya menjaga kestabilan internal bank, tetapi juga turut memperkuat stabilitas sistem keuangan nasional secara keseluruhan.

STUDI KASUS

Bank JAYA, sebuah bank regional konservatif, pada awalnya menunjukkan tingkat Rasio Kecukupan Modal (CAR) sebesar 20% yang sangat tinggi, jauh di atas standar minimum 8%. Tingginya modal ini bertujuan untuk menjamin stabilitas dan berfungsi sebagai penyangga utama terhadap risiko kerugian. Namun, sejalan dengan konservatisme tersebut, Bank JAYA juga mempertahankan tingkat likuiditas yang berlebihan (dana tunai yang melimpah). Meskipun secara teori kondisi ini tampak aman, strategi ini justru menciptakan dilema serius, yaitu adanya Modal Menganggur (Idle Funds) yang tidak efisien, mengakibatkan profitabilitas bank menjadi rendah. Lebih lanjut, kehati-hatian berlebihan dalam mengelola risiko membuat Bank JAYA enggan menyalurkan kredit/pinjaman, sehingga gagal menjalankan fungsi intermediasi intinya, yaitu menyalurkan dana dari deposan (surplus) ke peminjam (defisit). Oleh karena itu, otoritas pengawas (OJK) akhirnya menilai bahwa stabilitas tidak hanya diukur dari kekuatan modal yang melimpah atau likuiditas yang berlebihan, melainkan dari keseimbangan optimal antara keduanya untuk memastikan bank tetap aman, efisien, dan efektif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi.

Pertanyaan:

1. Bagaimana rasio Profitabilitas (Return on Asset/ROA atau Return on Equity/ROE) Bank JAYA dibandingkan dengan rata-rata industri atau bank sejenis selama periode konservatif (CAR 20%)?
2. Seberapa besar peningkatan Risiko Kredit (Non-Performing Loan/NPL) yang ditanggung Bank JAYA setelah OJK meminta bank untuk mengoptimalkan modal dengan menyalurkan kredit lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyes Putra, P., Agus, & Saparuddin. (2023). Penerapan Manajemen Resiko Likuiditas pada Bank Syariah. *Jurnal Tabarru: Islamic Banking and Finance*, 6(1).
- Badria, M., & Marlius, D. (2019). Analisis Rasio Likuiditas Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Lengayang.
- Bayu, A. (2010). Pengaruh Rasio Kecukupan Modal (Car) Terhadap Profitabilitas Yang Diukur Dengan Selisih Bunga Bersih (Net Interest Margin/Nim) Pada Pt. Bank Riau Cabang Utama Pekanbaru (Study Empiris Dari Tahun 2003–2008) (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Car, C. A. R. (2018). Analisis Pengaruh Kecukupan Modal Minimum (Car) Dan Return On Asset (Roa) Terhadap Loan To Deposit Ratio (Ldr) Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Periode 2005.
- Hasibuan, M. S. (2022). Dasar-dasar perbankan.
- Kasmir. 2017. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Maulidah, A. R., Alya, A., Wulandari, A., & Aulia, F. (2024). Implementasi Manajemen Risiko Likuiditas Pada Perbankan Syariah. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(5), 281–286
- Mufid, F. (2023). Pengaruh Kepercayaan Nasabah terhadap Tabungan Haji di Bank Syariah Indonesia. *Revenue: Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Ekonomi Islam*, 6(02).
- Silitonga, R. N., & Manda, G. S. (2022). Pengaruh Risiko Kredit dan Risiko Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan pada Bank BUMN Periode 2015-2020. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 12(1), 22-32
- Suar, A., Zain, Z. P., & Hijrasil. (2022). Sharia Monetary Policy Instruments in Indonesia. *JOVISHE: Journal of Visionary Sharia Economy*, 1(1).